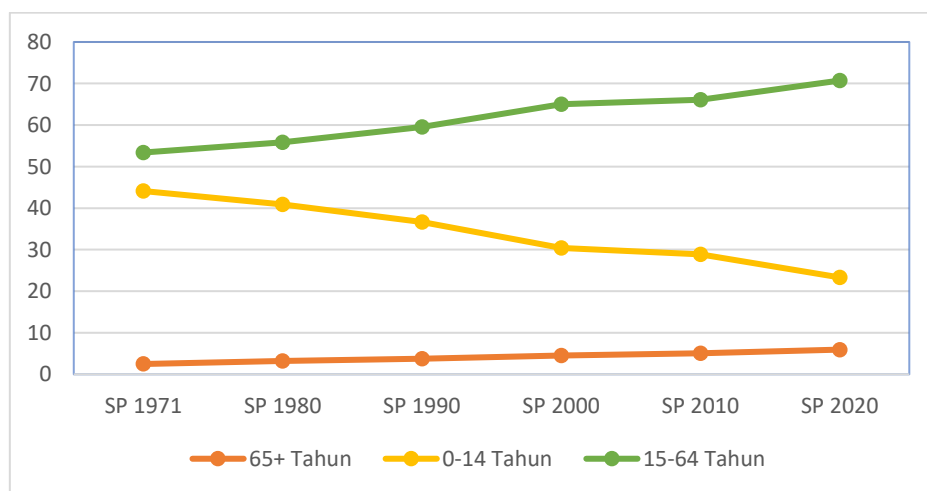


BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

"Lansia" merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada seseorang yang telah mencapai usia lanjut atau usia yang lebih tua. Secara umum, seseorang yang dianggap sebagai lansia ketika telah berusia 60 tahun ke atas, tetapi batasan usia ini dapat bervariasi tergantung pada negara atau budaya tertentu. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, definisi lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas. Selain itu, menurut (Statistik Penduduk Lanjut Usia 2021), penduduk lanjut usia (lansia) adalah penduduk yang berumur 60 tahun ke atas, yang terdiri dari lansia muda (umur 60-69 tahun), lansia madya (umur 70-79 tahun), dan lansia tua (umur 80 tahun ke atas). Adapun dalam struktur kependudukan, lansia merupakan kelompok usia “beban”, yang memiliki arti ketergantungan terhadap kelompok usia produktif.

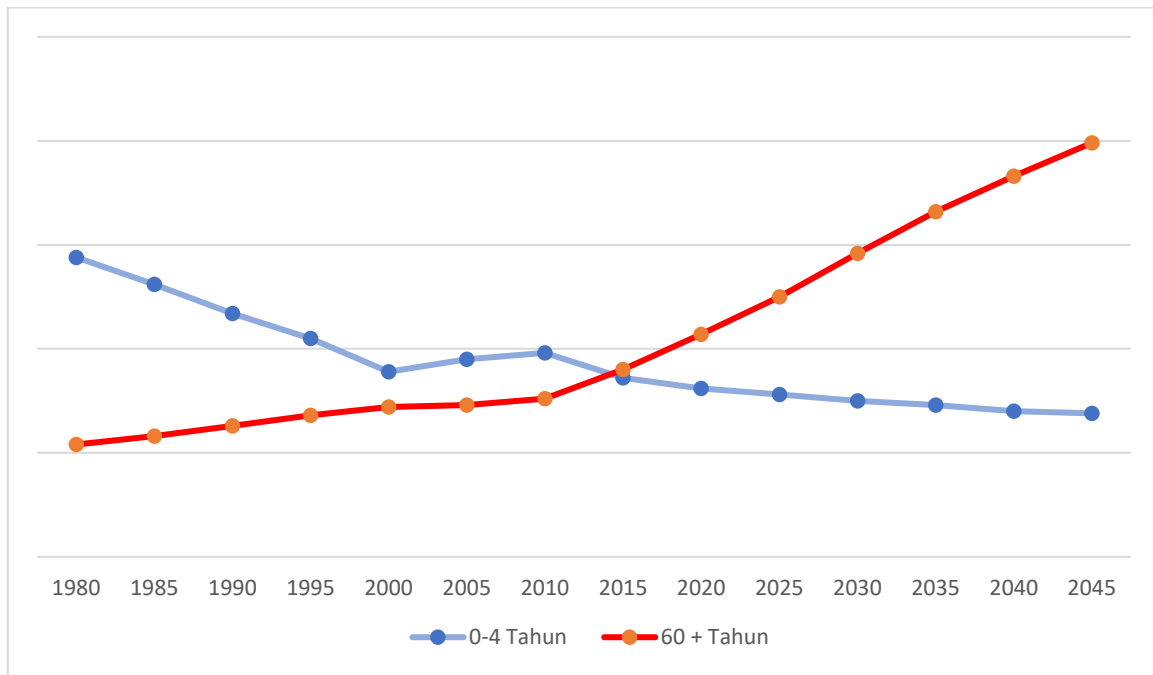
Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia mengalami penuaan penduduk dimana umur median penduduk di suatu wilayah mengalami peningkatan. Dengan adanya fenomena penurunan kematian dan penuaan penduduk, struktur penduduk di Indonesia mulai bergeser dari yang awalnya didominasi oleh penduduk umur muda, menjadi penduduk lanjut usia. Hal ini dapat ditunjukkan berdasarkan data berikut. (Statistik, 2021).



Gambar 1 Komposisi Umur Penduduk Indonesia Tahun 1971-2020 (Persen)

Pada Gambar 1, dapat dilihat bahwa proporsi penduduk usia 65 tahun ke atas mengalami kenaikan dari 2,49% pada tahun 1971 menjadi 5,95% pada tahun 2020.

Dalam periode yang sama, penduduk usia kerja 15-64 tahun juga meningkat dari 53,39 % menjadi 70,72 %. Sedangkan penduduk usia 0-14 tahun mengalami penurunan dari 44,12% menjadi 23,33%. Dari data tersebut, didapatkan informasi bahwa proporsi penduduk usia tua mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dan proporsi usia muda mengalami penurunan.



Gambar 2 Perkembangan Presentase Penduduk lanjut Usia (Lansia), 1971-2045

Data mengenai perkembangan penduduk lansia juga dapat dilihat dari Gambar 2 yang menggambarkan perkembangan persentase penduduk lanjut usia dari tahun 1971 hingga perkiraan pada 2045. Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa persentase anak usia 0-4 tahun mengalami penurunan menjadi 6,9 persen atau mengalami penurunan hampir tiga kali lipat dari tahun 1971. Namun, persentase penduduk lansia 60 tahun ke atas justru mengalami peningkatan menjadi 19,9 persen, atau artinya mengalami kenaikan hampir lima kali lipat dari tahun 1971. Berdasarkan data yang disajikan di atas, dapat kita simpulkan bahwa dari tahun ke tahun jumlah penduduk pada kalangan lansia di Indonesia semakin bertambah dan diperkirakan terus meningkat hingga tahun 2045.

Seiring dengan bertambahnya umur seseorang, penduduk pada kalangan lansia juga mengalami penurunan pada fungsi psikososial dan fisiologis sehingga rentan terhadap masalah kesehatan. Selain masalah kesehatan, lansia juga rentan terhadap finansial dan membutuhkan pendamping dalam melakukan berbagai macam aktivitas. Dikutip dari Eko Supriyono, dengan jurnal yang berjudul “Aktifitas Fisik Keseimbangan

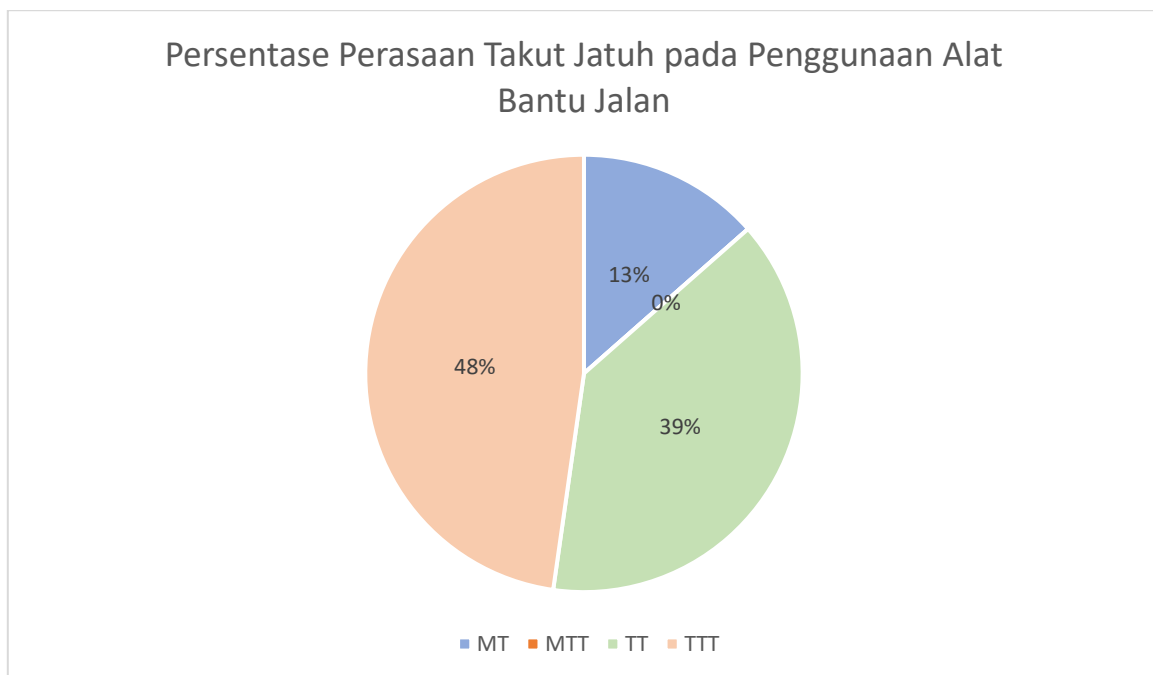
Guna Mengurangi Resiko Jatuh Pada Lansia”, bahwa perubahan dan konsekuensi akibat penuaan dapat terjadi pada fungsi psikososial dan fungsi fisiologis pada lansia menurut teori Miller yaitu *Functional Consequences Theory*. Perubahan pada fungsi psikososial adalah terkait pada perubahan kognitif dan afektif menurut Mauk (Purba, 2009) (Supriyono, 2015). Perubahan kognitif dan afektif adalah perubahan yang terjadi pada kemampuan kognitif atau kemampuan mental seperti memahami, mengingat, berpikir dan emosional seseorang seiring bertambahnya usia atau pengalaman hidup. Sedangkan perubahan fisiologis adalah merujuk pada kondisi di mana sistem atau organ tubuh tidak berfungsi sebagaimana mestinya, seperti kehilangan massa otot dan kekuatan fisik.

Penurunan pada fungsi psikososial dan fisiologis yang terjadi pada lansia, dapat berpengaruh pada lansia dalam beraktivitas, baik aktivitas yang ringan maupun berat. Sebagai contoh, kondisi pada masa lansia dapat menyebabkan depresi dan kecemasan serta melemahnya kekuatan otot dan fleksibilitas, sehingga dapat menyebabkan keterbatasan mobilitas pada lansia yang dapat membatasi kemampuan mereka untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Keterbatasan mobilitas juga meningkatkan risiko jatuh dan cedera pada lansia, terutama bagi mereka yang tinggal sendiri atau tidak memiliki dukungan sosial yang memadai. Untuk mencegah hal yang tidak diinginkan terjadi serta membantu lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari, alat bantu jalan merupakan solusi yang tepat untuk digunakan oleh lansia dalam beraktivitas. Walaupun sudah banyak alternatif selain alat bantu jalan untuk menangani permasalahan pada lansia, seperti sosialisasi penyakit dan cara pencegahan dan pengobatannya, fisioterapi, hingga peningkatan keamanan rumah, tetapi alat bantu jalan dirasa perlu untuk membantu lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari khususnya pada aktivitas berjalan.

Alat bantu jalan *walker* adalah perangkat medis yang dirancang untuk membantu seseorang dalam berjalan. *Walker* biasanya terdiri dari kerangka logam yang dilengkapi dengan empat kaki yang stabil dan pegangan di atasnya. *Walker* dapat digunakan oleh orang yang kesulitan berjalan karena cedera atau kelemahan otot. Dengan menggenggam pegangan dan meletakkan berat tubuh pada *walker*, seseorang dapat memperoleh dukungan dan stabilitas tambahan saat berjalan. *Walker* dapat disesuaikan dengan kebutuhan pengguna, seperti tinggi pegangan dan ketinggian *walker* itu sendiri.

Walker dapat membantu lansia yang mengalami penurunan fungsi fisiologis seperti keterbatasan mobilitas dan kekuatan otot. Beberapa alasan mengapa lansia perlu menggunakan *walker*, seperti: mencegah jatuh, meningkatkan keamanan, meningkatkan mobilitas, meringankan beban pada sendi, dan meningkatkan kualitas hidup. Dengan menggunakan *walker*, lansia dapat tetap mandiri dan aktif dalam kehidupan sehari-hari serta meningkatkan kualitas hidup.

Meskipun alat bantu jalan (*walker*) merupakan solusi yang tepat untuk membantu lansia dalam beraktivitas, tetapi masih terdapat kendala dalam pemakaiannya. Seperti berat dan ukuran *walker*, ketidakstabilan *walker*, dan kesulitan dalam menggunakan *walker*. Kemudian salah satu kendala pada lansia dalam menggunakan alat bantu jalan adalah karena adanya rasa kekhawatiran lansia terhadap penggunaan alat tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Agustina Dominggas Modok, D. N. (2019) pada jurnal yang berjudul “Penggunaan Alat Bantu Jalan Sebagai Faktor Resiko Perasaan Takut Jatuh Pada Lansia Di Kota Depok”. Penelitian ini dilakukan terhadap 111 orang responden yang ada di Kota Depok dengan kelompok umur merupakan lansia muda (60-69) tahun.



Gambar 3 Hubungan Penggunaan Alat Bantu Jalan dengan Perasaan Takut Jatuh dengan pada Lansia di Kota Depok

Berdasarkan grafik pada Gambar 3, keterangan dari istilah “MT” merupakan responden yang menggunakan alat bantu dan takut menggunakannya, “MTT” merupakan responden yang menggunakan alat bantu dan tidak takut menggunakannya. “TT” merupakan responden yang tidak menggunakan alat bantu dan takut menggunakannya, serta “TTT” merupakan responden yang tidak menggunakan alat bantu dan tidak takut menggunakannya. Berdasarkan data tersebut, dapat kita lihat bahwa sebagian besar responden masih takut atau khawatir menggunakan alat bantu jalan bagi lansia. Terlebih lagi jika kita membandingkan presentase pada grafik di atas, presentase responden yang khawatir menggunakan alat adalah sebesar 52% sedangkan responden yang tidak takut adalah sebesar 48%.

Dari penelitian yang dilakukan di atas, dapat diperoleh informasi bahwa sebagian besar lansia yang berada di Kota Depok melaporkan perasaan takut jatuh. Selain itu, juga dapat ditunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara penggunaan atau pemakaian alat bantu jalan dengan perasaan takut jatuh. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan terhadap lansia di Kota Depok tersebut, penulis juga mengaitkan kondisi lansia yang ada di wilayah kerja UPT Puskesmas Batipuh II Kabupaten Tanah Datar dengan melakukan wawancara awal terhadap lansia dalam penggunaan alat bantu jalan (*walker*).

UPT Puskesmas Batipuh II adalah unit pelaksana Dinas Kesehatan Kabupaten Tanah Datar yang bertanggungjawab menyelenggarakan pembangunan kesehatan di wilayah kerja dan merupakan unit pelaksana tingkat pertama dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. UPT Puskesmas Batipuh II memiliki 3 (tiga) wilayah kerja, yaitu Nagari Tanjung Barulak yang terdiri dari 11 Jorong, Nagari Bungo Tanjung yang terdiri dari 7 Jorong, dan Nagari Pitalah yang terdiri dari 5 Jorong. Berdasarkan profil UPT Puskesmas Batipuh II Tahun 2023, penduduk di wilayah kerja UPT Puskesmas Batipuh II pada tahun 2022 berjumlah 11.015 jiwa dengan jumlah KK sebanyak 3.645 KK. Adapun sasaran program pembangunan kesehatan UPT Puskesmas Batipuh II Tahun 2023 untuk kelompok lansia (60 - >70 tahun) adalah sebanyak 1.274 jiwa. Jumlah ini meningkat jika dibandingkan dengan data pada tahun 2015 yang menunjukkan jumlah kelompok lansia berjumlah 1.126 jiwa.

Sehubungan dengan peningkatan jumlah lansia maupun proporsi jumlah lansia terhadap total penduduk di wilayah kerja UPT Puskesmas Batipuh II, penulis melakukan wawancara awal terhadap lansia dalam penggunaan alat bantu jalan

(*walker*), terutama untuk mendapat gambaran mengenai perasaan takut jatuh terhadap penggunaan alat bantu jalan (*walker*). Sesuai dengan hasil kegiatan wawancara awal yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa masih banyak lansia yang merasakan takut jatuh saat menggunakan alat bantu jalan tersebut. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis mengangkat isu terkait untuk memperbaiki rancangan dari alat bantu jalan bagi lansia sesuai dengan kebutuhan dan keinginan dari pengguna serta membantu untuk mengurangi rasa khawatir bagi lansia yang menggunakannya.

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, dapat ditarik rumusan masalah pada penelitian ini adalah

1. Bagaimana cara mengembangkan alat bantu jalan yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan untuk mengurangi rasa kekhawatiran para lansia di wilayah kerja UPT Puskesmas Batipuh II ?
2. Bagaimana bentuk desain usulan alat bantu jalan yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan pengguna?

I.3 Tujuan Tugas Akhir

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memberikan usulan rancangan produk alat bantu jalan pada lansia yang memenuhi kebutuhan pengguna.

1. Dapat mengetahui dan memahami cara pengembangan alat bantu jalan lansia sesuai dengan keinginan dan kebutuhan untuk mengurangi rasa kekhawatiran para lansia di wilayah kerja UPT Puskesmas Batipuh II.
2. Dapat membuat desain usulan alat bantu jalan lansia yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan.

I.4 Manfaat Tugas Akhir

Manfaat yang didapatkan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi dalam proses pengembangan dan perancangan produk.
2. Memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai bagaimana menerjemahkan keinginan konsumen terhadap sebuah produk.
3. Hasil penelitian dapat menjadi pegangan bagi pengguna mengenai faktor apa saja yang dapat digunakan dalam mengembangkan sebuah produk.

4. Hasil penelitian dapat dijadikan referensi bagi pembaca atau pihak yang terkait.

I.5 Sistematika Penulisan

Penyusunan laporan tugas akhir ini terdiri dari beberapa bab dan berisi uraian singkat pada masing-masing bab. Hal ini bertujuan agar pembahasan lebih mudah dipahami dan lebih sistematis serta spesifik dengan topik permasalahan. Laporan ini terdiri dari beberapa bab seperti berikut.

1. **BAB I : Pendahuluan**

Bab ini berisi latar belakang mengenai pengembangan alat bantu jalan pada lansia.

2. **BAB II : Landasan Teori**

Bab ini berisi literatur yang berkaitan atau relevan yang dijadikan sebagai referensi penelitian. Kemudian teori dan metode yang digunakan akan dicantumkan pada bab ini.

3. **BAB III : Metode Penelitian**

Bab ini berisi mengenai sistematika penyelesaian masalah, pengumpulan data, pengolahan data, dan metode evaluasi.

4. **BAB IV : Pengumpulan dan Pengolahan Data**

Bab ini berisi penjelasan mengenai pengolahan data yang diperoleh dari hasil kuesioner yang kemudian selanjutnya memasuki tahapan pengembangan produk dengan metode yang digunakan, pemilihan konsep produk dan hasil desain akhir.

5. **BAB V : Analisis**

Bab ini berisi mengenai hasil rancangan produk dan juga berisi analisa.

6. **BAB VI : Kesimpulan dan Saran**

Bab ini berisi mengenai kesimpulan yang didapat dari penyelesaian masalah yang dilakukan, kemudian jawaban dari rumusan masalah yang ada pada bagian pendahuluan. Serta saran dan solusi ditampilkan pada bab ini untuk tugas akhir selanjutnya.